

IRONI PENDIDIKAN DAN CINTA TANAH AIR DALAM FILM *TANAH SURGA, KATANYA* (SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Disusun Oleh: ZAHIT AROFAT- 13010113130164
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG, 50257

1. INTISARI

Zahit Arofat. 2018. “Ironi Pendidikan dan Cinta Tanah Air dalam Film *Tanah Surga, Katanya*”. Skripsi yang disusun dan dibimbing oleh Dr. Redyanto Noor, M.Hum. sebagai pembimbing I dan Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum. sebagai pembimbing II. Semarang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Objek material dalam penelitian ini adalah film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto yang dirilis pada 15 Agustus 2012. Film *Tanah Surga, Katanya* pernah memperoleh beberapa penghargaan diantaranya adalah festival film, sutradara, peran pendukung, tata artistik, tata musik, dan cerita asli terbaik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan struktur narasi film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto, (2) menjelaskan ironi pendidikan dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto, dan (3) menjelaskan cinta Tanah Air dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.

Penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu dengan menonton dan mengamati film *Tanah Surga, Katanya*, kemudian mencatat data penting dalam film tersebut. Data-data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra. Keseluruhan unsur yang telah dianalisis dan dikupas dijadikan sebagai pijakan untuk menganalisis dimensi sosial, yaitu ironi pendidikan dan cinta Tanah Air.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Tanah Surga, Katanya* lebih menyoroti perihal krisis identitas dan cinta Tanah Air Indonesia. Banyak warga termasuk anak-anak yang tidak mengenal identitas bangsanya sendiri dan banyak warga khususnya di daerah perbatasan yang kehilangan jatidiri sebagai bangsa Indonesia. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah kurang sertanya peran pemerintah seperti tidak menyediakan sumber daya manusia yang cukup, tidak memberikan bantuan pembangunan gedung, serta tidak adanya bantuan berupa materi pembelajaran seperti buku. *Surga* sebenarnya yang harus dijaga adalah generasi muda penerus bangsa.

Kata kunci: Krisis, identitas, ironi, pendidikan, nasional

2. Latar Belakang

Karya sastra ialah karya yang bersifat imajinatif. Terdapat beberapa jenis karya sastra. Satu di antaranya adalah film. Film merupakan sebuah karya sastra yang sejenis dengan drama. Sementara drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan (Noor, 2010:27). Drama atau film dapat dikatakan sebuah karya sastra karena memiliki beberapa sifat yang sama yaitu bersifat imajinatif dan bermediumkan bahasa. Bedanya, medium bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukanlah bahasa tulis melainkan bahasa audio dan visual.

Pendapat lain bahwa film dibentuk oleh unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif film adalah penceritaan. Dalam penceritaan itu berupa audio dan visual. Pratista mengatakan dalam bukunya *Memahami Film* bahwa dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap ceritanya (termasuk bentuk audio visualnya), sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1-3). Mulanya ia sebuah teks karya sastra, kemudian dialihwahanakan melalui unsur sinematik menjadi karya sastra yang berbentuk audio visual. Jadi, yang membedakan antara film dengan karya sastra tertulis adalah bentuk dan medianya.

Film merupakan media audio visual yang memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media lainnya, karena dalam film mampu mengemas segala sesuatunya dengan sangat menarik. Tidak hanya itu saja, bahwa tujuan film tidak lagi semata-mata untuk komersil bagi pihak produksi. Banyak juga mulai disisipkan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan, serta kritik-kritik halus

terhadap pemerintah atau lainnya. Sebagai contoh film yang mampu mengemas cerita dengan sangat menarik adalah film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto. Film tersebut menceritakan seorang kakek bernama Hasyim yang tinggal bersama dua orang cucunya, Salman dan Salina. Film tersebut juga menggambarkan sulitnya kehidupan di daerah perbatasan Malaysia (Sarawak) dan Indonesia (Kalimantan Barat). Di daerah tersebut merupakan daerah yang masih mengalami ketatarbelakangan ekonomi, sehingga segala sesuatunya serba susah. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti rumah sakit, jalan, dan sekolah juga masih sangat minim.

Banyak penduduk yang memilih pindah ke Malaysia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Satu di antaranya adalah Haris, anak dari Hasyim. Ia adalah seorang duda dan memutuskan menikah lagi dengan orang Malaysia untuk mempermudahnya menjadi warga negara Malaysia. Ia juga berniat mengajak ayahnya, Hasyim serta kedua anaknya (Salman dan Salina) tinggal bersamanya di Malaysia. Namun, karena kecintaannya terhadap tanah air, Hasyim menolak keinginan Haris yang menjanjikan kehidupan lebih baik di Malaysia: rumah yang lebih baik, fasilitas kesehatan, dan tawaran istirahat menikmati masa tua – kehidupan yang tidak pernah Hasyim dapatkan di tempat tinggalnya. Kesetiaan terhadap tanah air bagi Hasyim adalah harga mati. Film *Tanah Surga, Katanya* juga mengisahkan bagaimana masyarakat tidak mengenal uang rupiah. Padahal uang tersebut adalah mata uang negara Indonesia yang sah. Namun mereka justru lebih akrab dengan uang Ringgit Malaysia yang digunakan dalam bertransaksi.

Berbekal uraian fakta dan fenomena tentang film *Tanah Surga, Katanya* di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan dan cinta tanah air dalam film *Tanah Surga, Katanya*, sebagai objek penelitian dengan judul: Ironi Pendidikan dan Cinta Tanah Air dalam Film *Tanah Surga, Katanya*: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak melenceng dari tujuan penelitian. Film *Tanah Surga, Katanya* (selanjutnya disebut *TSK*) karya Herwin Novianto, menceritakan keadaan yang sangat sulit di daerah perbatasan Indonesia - Malaysia dan menjadikannya sebagai penguji kecintaan terhadap tanah air. Pendidikan sebagai sarana penting bagi generasi penerus bangsa juga sangat jauh dari apa yang menjadi harapan dan cita-cita bangsa Indonesia.

Penelitian ini akan menganalisa struktur narasi film *TSK*. Selanjutnya, hasil analisis struktur narasi film tersebut dimanfaatkan sebagai pijakan untuk kajian sosiologi. Berdasarkan latar belakang dan uraian persoalan di atas, dapat dirumuskan tiga permasalahan. Pertama, struktur film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto; kedua, ironi pendidikan dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto; dan ketiga, cinta tanah air dalam film *Tanah Surga, Katanya* karya Herwin Novianto.

4. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dan teori yang akan penulis gunakan dalam analisis, maka metode yang digunakan adalah metode simak yaitu dengan menonton dan mengamati objek karya sastra kemudian mencatat hal-hal penting. Adapun pendekatan yang akan penulis manfaatkan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dapat diteliti melalui tiga perspektif, yaitu: (1) Aspek biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang yang akan berhubungan dengan cerita hidup seorang pengarang dengan latar belakang sosialnya. Analisis ini tentu akan terkendala apabila pengarang telah meninggal atau masih hidup tapi tidak diketahui keberadaannya sehingga tidak dapat diwawancarai. Oleh sebab itu, untuk sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah dijangkau; (2) Perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan atau sebaliknya. Aspek-aspek sosial refleksi kehidupan masyarakat dalam karya sastra, misalnya pendidikan, nasionalisme, bahasa, agama, filsafat, sejarah, kebudayaan, moral, dan lain-lain; (3) Perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan dan reaksi masyarakat terhadap teks sastra. Oleh sebab itu, sesuai dengan posisi penelitian yang diadakan penulis, maka proses perspektif yang kedua adalah proses perspektif yang digunakan untuk menganalisis dan berfokus pada aspek sosial dalam sebuah karya sastra. Adapun aspek sosial dalam film *TSK* yang akan dianalisis adalah aspek pendidikan serta nasionalisme.

B. Langkah Kerja Penelitian

Untuk menjawab rumusan permasalahan, langkah kerja penelitian yang diambil adalah sebagai berikut. Pertama, mengungkapkan struktur dan narasi film *Tanah Surga, Katanya* menggunakan teori struktur film. Kedua, mengungkapkan ironi pendidikan yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya* menggunakan teori sosiologi sastra. Ketiga, mengungkapkan bentuk cinta tanah air yang terdapat dalam film *Tanah Surga, Katanya* yang juga menggunakan teori sosiologi sastra.

4. Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep atau paradigma yang disusun untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Teori Struktur dan Narasi Film

Struktur adalah kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan mempresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Struktur terdapat dalam semua bentuk karya seni. Pada film ia mengikat aksi dan ide menjadi satu kesatuan yang utuh (Shintiani, 2011:24). Film memang dibentuk oleh banyak unsur (audio dan visual). Secara teori, unsur-unsur audio dan visual dikategorikan ke dalam unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkaitan dalam sebuah film.

Unsur naratif adalah bahan atau olahan. Di dalam film yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaannya. Sementara unsur sinematik adalah

cara yang digunakan atau gaya penggarapan bahan olahan. Pratista mengatakan dalam bukunya *Memahami Film* bahwa dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap ceritanya, sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1-3).

B. Teori Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1978:6), fungsi sosiologi sebagai alat pendekatan terhadap karya sastra dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008:1-3).

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya penafsiran teks sastra secara sosiologis tidak berbeda dengan penelitian segi-segi ekstrinsik sebuah teks sastra. Yang dimaksud segi-segi ekstrinsik teks sastra adalah segi-segi atau unsur-unsur sosial luar teks sastra yang membangun totalitas makna sebuah teks sastra.

C. Pengertian Film

Definisi film menurut UU No.8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan

asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Islam (2013) dalam skripsinya mengutip pendapat Laswel sebagai berikut. Pertama, *The Surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas. Kedua, *The correction of the parts of society to the environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan. Ketiga, *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.

D. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal (Jalaluddin dan Idi, 2002:14).

Menurut Soegarda Poerwakawatja, pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan

pengetahuannya, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Jalaluddin dan Idi, 2002:14).

Dalam sebuah proses pendidikan tentu diharapkan adanya media pembelajaran. Media dalam hal ini adalah fasilitas-fasilitas sebagai penunjang untuk memaksimalkan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Sebagai contoh dari fasilitas penunjang pembelajaran adalah gedung sekolah dan buku.

Dalam sistem pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan dan sebagainya. Keberadaan satu unsur membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara salah satu unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga terjadi kegagalan (Qomar, 2005:218).

E. Bela Negara dan Cinta Tanah Air

Pembelaan negara atau bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan didasari oleh kecintaan pada Tanah Air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Di masa Orde Baru (1966-1998) berbagai aspek kehidupan nasional tidak terlepas dari pengaruh lingkungan strategis. Berbeda dari masa sebelumnya, bentuk ancaman di masa ini lebih bersifat nonfisik dan gejolak sosial. Untuk mewujudkan bentuk bela negara yang sesuai dengan hakikat ancaman, pemerintah melakukan reorientasi dan redefinisi makna bela negara. Langkah pertama ialah membuat

rumusan tentang tujuan dari bela negara, yaitu “Menumbuhkan rasa cinta Tanah Air, bangsa, dan negara”, pengertian dan pemahaman tentang wilayah negara, arti persatuan dan kesatuan bangsa dan sifat ketahanan bangsa (nasional).

Di saat Indonesia dihadapkan pada tantangan globalisasi, pertanyaan yang kemudian muncul ialah apakah semangat bela negara dan nilai-nilai juang seperti di masa perjuangan fisik masih relevan untuk masa kini? Namun demikian, perlu diingat bahwa bahwa sejarah perjuangan bangsa di era revolusi fisik telah melahirkan nilai-nilai juang, seperti sifat heroik (kepahlawanan), nasionalisme, rela berkorban, pantang menyerah, keuletan, ketangguhan, kejujuran, kesetiakawanan, dan lain-lain.

Keterlibatan warga negara dalam bela negara secara non fisik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, sepanjang masa dan segala situasi, misalnya: menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat; dan berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (Priyanto, 2010:183-198).

5. Simpulan

Bertolak dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama, film *TSK* memiliki struktur narasi atau penceritaan yang runut. Berlatar di daerah perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat)-Malaysia (Sarawak) film *TSK* menampilkan permasalahan krisis pendidikan dan nasionalisme. Setiap kejadian terikat hubungan kausalitas. Meski terdapat cerita flashback namun tidak memengaruhi

alur cerita sehingga alur ceritanya adalah maju. Hasyim dan Salman adalah tokoh utama yang memiliki tujuan tetap memelihara kecintaan terhadap tanah air.

Kedua, Indonesia yang memiliki kekayaan alam berlimpah belum sepenuhnya rakyatnya sejahtera. Banyak warga negara Indonesia yang kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, terlebih bagi warga yang berada di daerah perbatasan. Generasi muda sebagai cikal penerus bangsa di daerah perbatasan belum sepenuhnya mendapatkan pendidikan yang layak. Fasilitas pendidikan yang kurang memadai menjadikan pendidikan di Tanah Air masih jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri, padahal pendidikan adalah salah satu sarana yang memiliki peranan penting untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Ironi dari sebuah pendidikan di Tanah Air termasuk di dalamnya adalah penanaman rasa cinta Tanah Air yang kurang membuat banyak warga Indonesia kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Di daerah perbatasan khususnya, loyalitas terhadap bangsa adalah hal yang sulit dipegang. Kondisi ekonomi dan kehidupan yang lebih baik di negara lain yang lebih menjanjikan dijadikan alasan untuk menukar dengan rasa cinta terhadap Tanah Airnya.

Ketiga, di tengah krisis identitas sebagai bangsa Indonesia khususnya di daerah perbatasan masih terdapat beberapa orang yang memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air. Meskipun kondisi di daerah tersebut masih jauh dari pembangunan dan terisolasi, masih terdapat sosok yang memiliki loyalitas tinggi terhadap bangsa Indonesia. Loyalitas tersebut tidak hanya sebatas mencintai bangsa Indonesia, namun juga dalam bentuk pengabdian dalam membangun dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

Surga sebenarnya yang harus dijaga ialah generasi muda. Pemerintah harus serius memelihara generasi muda seperti tokoh Salman dalam film *TSK*. Ia adalah tokoh yang memiliki rasa cinta tanah air yang sangat tinggi. Jangan sampai pendidikan yang bertujuan mencerdaskan dan memelihara generasi penerus bangsa justru menggerus ideologi nasionalisme. Pemerintah harus tetap memeliharanya bahkan sampai mereka dewasa, bahkan hingga mati.

